

Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh as

Ahmad Mushlih

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ahmad_mushlih@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses the value of the character that should be instilled in children. the characters are part of the human self as a reflection of life step view of life and religious ideology. Issues of the nation from the time to time will not be finished if weak leaders and aides in maintaining a positive outlook on life as a character. Many cases such as corruption, a student Brawl, crime and so on. This is a reflection of the weak value of the person's character. Thus the cultivation of the character value to be given and conditioned since I was a kid. the story becomes one way of learning for children. through talking with the theme of prophets certainly adds to the understanding of the value of the character that is owned by the prophets, in this case, the Noah, as the value of the character that can be emulated from the Prophet Noah., honest, Religious tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, friendly/communication, peace-loving, caring, social responsibility.

Keyword: *Character Values, The Story Of Prophet Noah.*

Pendahuluan

Berkembangnya suatu bangsa tentunya tidak terlepas dari dari pembangunan sumber daya manusia yang baik. Karakter suatu bangsa tidak terlepas dari karakter sumber daya manusianya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia tidak semudahseperti membalikkan telapak tangan. Akantetapi dalam membangun manusia tentunya melalui proses panjang dan melibatkan berbagai pihak dalam menumbuhkan dan melekatkan nilai karakter pada seseorang (sumber daya manusia).

Karakter sebagai ruh suatu bangsa dan negara perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan kenyamanan, kedamaian dan kerukunan dalam berbangsa dan negara. Sampai saat ini begitu banyak masalah yang dihadapi oleh bangsa ini seperti, kemiskinan dan keterbelakangan, konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentiment antar kelompok meningkat, dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media, adanya korupsi yang meluas, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, ketimpangan dan penindasan yang bernuansa gander (Fatchul Mu'in, 2011, hlm. 325). Selain itu, Persoalan bangsa tidak terlepas dari persoalan-persoalan internal bangsa tersebut. Akhir-akhir ini banyak kasus yang sangat menyedihkan, bahwasanya para pemimpin sebagai pengayom masyarakat dan menjadi panutan sudah seharusnya menjadi garda terdepan dalam kemajuan daerah dan negara. salah satu kasus rusaknya karakter para pemimpin bangsa yaitu Persoalan korupsi, suap menyuap, sogok menyogok dan berbagai mafia. Contoh kasus terkini

yaitu terdapat 98 kepala daerah yang sudah diproses oleh KPK dalam 109 perkara korupsi dan pencucian uang. Sejak Januari hingga pertengahan Juli 2018, 19 kepala daerah ditetapkan sebagai tersangka. Dari jumlah itu, sebanyak 15 di antaranya berawal dari operasi tangkap tangan. (Abba Gabrillin Media, 2018) hal ini adalah contoh persoalan akhlak, cara membenahi dan menanggulangnya adalah melalui pembenahan akhlak yaitu melalui pendidikan yang benar (Suprayogo, 2013, hlm. 5).

Selain persoalan korupsi, rusaknya karakter pada anak bangsa tercermin salah satunya yaitu persoalan tawuran. Tawuran seringkali dilakukan oleh para pelajar, seperti yang terjadi baru-baru ini, terjadi tawuran antarpelajar yang kembali terjadi di Bogor, Jawa Barat. tawuran kali ini terjadi antarpelajar sekolah menengah pertama (SMP). Satu orang pelajar SMP dilaporkan tewas akibat dibacok kelompok siswa lainnya di Jalan Raya Bogor KM 45, Kecamatan Cibinong. Jumat (14/9/2018) sore Kejadian serupa juga terjadi pada Rabu malam kemarin. Seorang pelajar SMK di Cileungsi, Kabupaten Bogor tewas usai tawuran dengan pelajar sekolah lain. (Achmad Sudarno liputan6.com, 2018). Hal ini menjadi keprihatinan mengenai rusaknya karakter bangsa. Sehingga perlu diperkuat dan direnungkan bersama-sama serta dilaksanakan bahwasanya penanaman nilai karakter harus dimulai sejak anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan fundamental masa kanak-kanak menjadi penting dilakukan mengingat betapa kurangnya pemahaman dan perilaku yang berkarakter selama ini. PAUD sebagai bagian dari bangsa memiliki peran untuk membentuk karakter anak sejak dini yang terbagi menjadi berbagai jenjang pendidikan yaitu Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal /Bustanul Athfal, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD Sejenis (Permendikbud No 137, 2014), yang siap membentengi diri anak dari terkontaminasinya pengaruh karakter yang tidak baik sejak dini.

Penanaman nilai karakter dapat dimulai sejak anak prasekolah, penanaman karakter sejak usia dini akan sangat berpengaruh pada kematangan perkembangan selanjutnya. Anak usia dini ibarat kertas kosong, orang dewasa dan lingkungan mempunyai peran mengisi kertas tersebut. Sehingga menciptakan iklim yang baik akan mempengaruhi karakter seorang anak. nilai karakter yang baik tentunya sebagai umat muslim tidak terlepas dari suri tauladan para nabi atau manusia terdahulu.

Karakter seorang nabi yang mulia, menjadikan tidak pernah ada orang yang merasa disakiti hatinya. Orang merasa sakit hati, jengkel dan bahkan marah oleh karena dibohongi. Nabi tidak pernah berbohong kepada siapapun, dan sebaliknya apa saja yang dikatakan selalu benar, sehingga tidak ada orang yang kecewa, sakit hati atau marah karenanya. Karakter nabi seperti itu secara langsung menjadi contoh tauladan bagi orang-orang disekitarnya. Maka kurikulum pendidikan karakter adalah kehidupan nabi itu sendiri (Suprayogo, 2013, hlm. 39)

Salah satu metode yang digunakan dalam sebuah implementasi kurikulum yaitu metode. Metode berkisah menjadi suatu cara untuk menanamkan nilai karakter pada diri anak. dengan berkisah para pendidik melakukan *Transfer of knowledge* pada anak. hasil penelitian mengatakan bahwa metode qissah qur'ani berpengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak mulia siswa yaitu dengan hasil pengujian Pengujian dilakukan dengan independent samples t-test untuk menghitung t hitung dan melihat t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan NU = 26. Hasilnya t hitung lebih besar dari pada t tabel (2,18 > 1,71) (Muhammad Luthfi Abdullah, 2018). Hasil penelitian ini menerangkan bahwasanya metode berkisah dapat menjadi sarana menanamkan akhlak bagi siswa/peserta didik.

Berdasarkan data tersebut, penulis tertarik mengenai penanaman nilai karakter anak melalui kisah nabi Nuh a.s sebagai salah satu nabi yang sangat tinggi kesabarannya dalam mensyiarkan agama Allah selama 950 tahun lamanya. Selain itu, kisah nabi Nuh juga diangkat

oleh Allah dan dikisahkan kedalam Al-Qur'an sehingga menjadi contoh dan pedoman hidup manusia sampai akhir zaman nanti.

Kajian Teori

Pengertian nilai karakter

Nilai berasal dari bahasa latin *valu're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutarjo Adisusilo, 2013, hlm. 56). Nilai berawal muncul dari bidang ekonomi yang mendefinisikan nilai sebagai harga yang harus dibayar untuk penggunaan atas barang atau jasa, kemampuan sebuah benda untuk dapat dipertukarkan dengan yang lain, tentang pekerjaan, dan tentang bahan pokok atau produksi (Doni Koesoema A, 2012, hlm. 30). Nilai menurut Sidi Gazalbi adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Chabib Thoha, 1996, hlm. 61). Nilai menurut Clyde Kluckhohn yang dikutip oleh Mohamad Mustari mengatakan bahwa nilai adalah standar yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian lebih luas, suatu standar yang mengatur sistem tindakan, nilai juga merupakan keutamaan yaitu sesuatu yang disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk menciptakannya (Mustari & Rahman, 2011, hlm. x).

Secara etimologis, kata karakter (inggris : *Character*) berasal dari bahasa Yunani *eharassein* yang berarti "*to engrave*" yang berarti ,mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah "karakter" dalam bahasa Inggris (*character*) yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. (Suyadi, 2015, hlm. 5)

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas yaitu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkepribadian adalah berkepribadian, tabiat, tempramen, dan watak (Zubaedi, 2012, hlm. 8) . Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Zubaedi, 2012, hlm. 8). Simon Philips mengatakan bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas diri dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir (Fatchul Mu'in, 2011, hlm. 160).

Sedangkan perspektif menurut Thomas Lickona tentang karakter yaitu bahwasanya karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai yang terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Selain itu Thomas Lickona juga menambahkan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Serta karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral (Thomas Lickona, 2013, hlm. 72).

Menurut Thomas Lickona terbentuknya karakter dikarenakan oleh tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*) (Thomas Lickona, 2013, hlm. 72). *Moral knowing* terdiri dari enam hal yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspektif taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. *Moral feeling* terdiri dari *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humanity* (kerendahan hati). *Moral action* terdiri dari perilaku atau moral yang baik (Masnur Muslich, 2011, hlm. 133). Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan (kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan kebaikan). Ketiganya penting untuk menjalani hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral (Thomas Lickona, 2013, hlm. 72). Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Zubaedi, 2012, hlm. 10).

Lickona menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif, yaitu (1) kembangkan nilai-nilai universal/dasar sebagai pondasi, (2) definisi karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang, disengaja, dan proaktif, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) membuat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif dan membantu peserta didik untuk berhasil, (7) mendorong motivasi peserta didik, (8) melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra, (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik (Sutarjo Adisusilo, 2013, hlm. 81).

Ciri-Ciri Karakter

Adapun ciri-ciri karakter menurut Fatchul Mu'in dalam bukunya ada 6 ciri-ciri karakter, yaitu: *pertama*, Karakter adalah "siapa kamu ketika tidak ada yang melihat kamu" (*character is what you are when nobody is looking*). *Kedua*, Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*), *ketiga*, Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). *Keempat*, Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*). *Kelima*, Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than other*). *Keenam*, Karakter tidak relatif (*character is not relative*) (Fatchul Mu'in, 2011, hlm. 162).

Dari keenam ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ciri-ciri karakter tersebut merupakan sebuah kebiasaan yang alami yang biasanya tampak ketika berhadapan dengan orang lain, akan tetapi sifat dari karakter yaitu tidak relatif.

Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. *Kedua*, Pancasila. Negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kebangsaan dan

kenegaraan yang disebut pancasila. *Ketiga*, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut (Zubaedi, 2012, hlm. 74-76):

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam, tindakan, pekerjaan, dan perkataan (selalu mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh (berjuang sampai titik darah penghabisan) dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya..
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, selain itu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi baru baik berupa penyelesaian masalah atau hasil-hasil yang baru.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar serta dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok/golongannya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, sikap, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Serta mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan

		penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyedikan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Beberapa ahli memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai dasar manusia, seperti *Character Counts USA* mengemukakan sepuluh karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan yaitu dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), peduli (*caring*), jujur (*fairness*), tanggung jawab (*responsibility*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusaan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*), integritas. Sedangkan Ari Ginanjar melalui ESQ mengemukakan karakter dasar manusia yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama (Tuhana Taufiq Andrianto, 2011, hlm. 21)

Prinsip-prinsip pendidikan Karakter

Mengimplementasikan nilai karakter tentunya tidaklah mudah hanya sebatas kata-kata saja. Dalam upaya penerapan nilai karakter tentunya memiliki berbagai macam prinsip-prinsip sebagai pengusung terlaksananya penanaman nilai karakter. Berdasar dari *Character Education Quality Standards* terdapat 11 prinsip yaitu: *pertama*, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. *Kedua*, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. *Ketiga*, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. Keempat, menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. *Kelima*, Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. *Keenam*, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2014, hlm. 31)

Ketujuh, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik. *Kedelapan*, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama. *Sembilan*, adanya pembagian

kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. *Sepuluh*, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter. *Sebelas*, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2014, hlm. 32)

Kisah Nabi Nuh, A.S

Al-Qur'an telah banyak menceritakan kisah-kisah orang terdahulu dari para nabi dan selain nabi, diantaranya mengenai kisah orang mukmin dan kisah orang kafir. Kata kisah dalam Al-Qur'an telah menyebutkan kata *Qashash* dalam beberapa konteks pemakaian dan *tashrif* (konjungsi)nya, dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau), *fi'il mudhari'* (kata kerja sedang), *fi'il amr* (kata kerja perintah), dan dalam bentuk masdar (kata benda). Imam Ar-Raghib Al-Ishfahani mengatakan dalam kitab Mufrodat-Nya, *Qashash* berarti mengikuti jejak (Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, 1999, hlm. 21).

Nabi Nuh a.s adalah orang pertama yang mendapat mandat besar dari Allah untuk meluruskan perilaku manusia. Nabi Nuh hidup di tengah-tengah kaum penyembah berhala. Kaum Nuh tidak menyadari bahwa itu adalah tipu daya iblis. Kaum Nuh mengira generasi pendahulu mereka menempatkan patung di tempat ibadah untuk disembah melihat penyelewengan ini, nabi Nuh meluruskan mereka (Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, 1999, hlm. 21). Kaum nabi Nuh menamai patung-patung berhala mereka yaitu wadd, suwa', Ya'uq, Yaguts, dan Nasr. *"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'" (Al-Qur'an, 71 : 23).* Nabi Nuh berusaha keras mengajak kaumnya untuk meninggalkan perbuatan syirik dan menyembah Allah. Nabi Nuh juga berusaha mengajarkan mereka untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, namun kaumnya menolak dan bahkan mengejeknya (Tim CBM Kreative Agency, 2008, hlm. 22)

Nabi Nuh mengajak umatnya untuk menyadari kekuasaan Allah dengan memperhatikan ciptaannya. *Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?, Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian, Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?, Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?, Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya, Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu."* (Al-Qur'an 71: 13-20). Dengan kesabarannya nabi Nuh tidak bosan-bosan menyampaikan kebenaran walaupun banyak diantara kaumnya yang membangkang. Kadangkala nabi Nuh berkata dengan penuh kelembutan agar orang-orang mau mengikuti ajakannya. Sekali waktu beliau juga menyampaikan peringatan dengan kata-kata yang tajam (Tim CBM Kreative Agency, 2008, hlm. 23).

Usaha penelusuran perilaku kaumnya mengalami kendala. Kaum nabi Nuh lebih percaya kepada pendahulunya daripada nabi Nuh yang hidup semasa dengan mereka. Kepercayaan itu meningkat ketika para pengikut nabi Nuh didominasi oleh orang-orang yang tidak sederajat dengan mereka. Menurut mereka, kejadian ini merupakan tanda bahwa nabi Nuh bukan orang hebat karena pengikutnya hanya mengikuti tanpa syarat (Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, 1999, hlm. 21)

Nabi Nuh terus menerus berseru kepada kaumnya selama 950 tahun. *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.* (Al-Qur'an, 29:14). Namun hanya sedikit orang yang mau mengikutnya (Tim CBM Kreatif Agency, 2008, hlm. 25). Walaupun begitu nabi Nuh tetap bersabar. Ia tetap yakin bahwa Allah akan selalu menolongnya dan berharap suatu saat nanti kaumnya akan bertaubat dan menyembah Allah. Akan tetapi harapan itu kian tipis dan kaumnya terus menerus menentang ajarannya.

Akhirnya nabi Nuh merasasedih dan menyerahkan perkara tersebut kepada Allah: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran), Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri. (Q.S 71: 5-7). Allah mengabulkan doa nabi Nuh. Allah berkehendak untuk menurunkan peringatan bagi kaum nabi Nuh yang tetap membangkang. Diperintahkan nabi Nuh untuk membuat kapal. *"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* (Q.S. 11 :37) Kemudian nabi Nuh membuat kapal atas pengawasan dan petunjuk-Nya. Dalam proses pembuatannya nabi Nuh mendapat cemooh dari kaumnya karena membuat kapal dipinggiran kota yang berarti jauh dari laut. Menurut sebagian kaumnya yang lain, nabi Nuh telah menanggalkan kenabiannya menjadi tukang kayu. Walaupun mendapat banyak hujatan, namun nabi Nuh tetap membuat kapal sebagaimana diperintahkan Allah. "Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: *"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."* (Q.S. 11: 38)

Sesaat setelah pembuatan kapal selesai, nabi Nuh memerintahkan pengikutnya untuk masuk dengan membawa hewan-hewan yang berpasangan kemudian Allah mengeluarkan air dari tanah dan menurunkan air dari langit, sehingga terjadi badai selama empat puluh hari empat puluh malam. Kaum nabi Nuh tidak siap melihat kejadian ini. Mereka berlarian mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan dirinya dari tenggelam. Kan'an, salah satu anak nabi Nuh yang durhaka, ikut tenggelam setelah sebelumnya menolak tawaran ayahnya untuk masuk ke dalam kapal. Kan'an lebih memilih mencari gunung tertinggi daripada ikut dengan ayahnya. Akhirnya nabi Nuh menyaksikan anaknya tenggelam bersama kaumnya. Sebagai ayah, nabi Nuh merasa terpuakulas tenggelamnya kan'an. Nabi Nuh mengadu kepada Allah atas janjinya yang akan menyelamatkan keluarganya. Akan tetapi Allah memberikan argumen bahwa yang dimaksud keluarga adalah para pengikutnya yang beriman. Menyadari kesalahannya, nabi Nuh meminta maaf kepada Allah. *"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya."* Allah berfirman: *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (Q.S. 11: 45-46)

Ketika tidak ada lagi orang kafir yang masih hidup Allah menghentikan air dari segala penjuru. Bahtera nabi Nuh berlabuh di bukit Judi. Nabi Nuh beserta kaumnya tidak langsung turun dari kapal setelah mengetahui kapalnya berlabuh, mereka menunggu banjir tersebut surut. Kemudian nabi Nuh memerintahkan burung untuk keluar melihat kondisi diluar kapal. Setelah dirasa aman, nabi Nuh dan pengikutnya keluar dari kapal dan melakukan sujud syukur atas karunia yang diberikan Allah yang diberikan kepada mereka (Muhammad Alghiffary, 2016, hlm. 234)

Menanamkan Nilai Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh a.s

Berbicara mengenai karakter tentunya tidak asing lagi bagi para akademisi. Menanamkan nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan salah satunya melalui kisah-kisah. Kisah dalam Al-Quran menjadi sebuah pengetahuan yang hakikatnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan bagi orang-orang yang mau berpikir. Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yaitu kisah nabi Nuh, a.s. Kisah nabi Nuh a.s menjadi contoh perjuangan mensyiarkan ketauhidan kepada Allah SWT. Perjuangan nabi Nuh a.s perlu menjadi contoh perjuangan bertahun-tahun dijalan Allah. Perjuangan ini tentunya dapat menjadi penguat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan karakter-karakter perjuangan nabi Nuh a.s. adapun nilai karakter yang dapat diambil suri tauladannya sebagai berikut:

Pertama, religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai karakter religius ini tampak pada kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini terbukti pada kepatuhan nabi Nuh untuk menjalankan perintah memberi peringatan kepada kaumnya sebelum datangnya azab yang pedih. Selain itu, nilai religius ada nabi Nuh yaitu ,menerima apa yang sudah jadi kehendak Allah ketika darah daging (anaknya) tenggelam dalam bencana banjir bandang saat kaum beriman selamat ketika menaiki kapal nabi Nuh.

Kedua, Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dalam sikap yang melekat selalu pada nabi Nuh yaitu kejujuran bahwa nabi Nuh pembawa peringatan untuk kembali kejalan tauhid keimanan kepada Allah secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Selain itu, nabi Nuh berkata dengan jujur bahwasanya Allah telah menciptakan seluruh alam ini, di langit dan di bumi, matahari mejadikan bulan menjadi cahaya dan matahari menjadi pelita. Kejujuran nabi Nuh diingkari oleh kaumnya dan hanya sedikit yang mempercayainya.

Ketiga, toleransi. Hikmah toleransi yang dapat diambil dari kisah nabi Nuh yaitu tetap mengajak kepada ketauhidan pada Allah tanpa memaksa dengan kekerasan, melainkan dengan kata-kata yang lembut dan dilakukan dengan terus menerus. Kaum yang kafir tetap dalam kekafirannya dan kaum mukmin tetap sebagai kaum yang beriman.

Keempat, disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan ditunjukkan oleh nabi Nuh dalam menjalankan perintah Allah dan sesuai dengan apa yang diperintahkan walaupun bertahun-tahun lamanya dengan berbagai rintangan yang dihadapi berupa hinaan dari kaumnya.

Kelima, Kerja Keras sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan berupa hinaan, dianggap orang gila akantetapi nabi Nuh tetap berjuang mengingatkan kepada kaumnya dan sampai kepada sampai pada titik dimana nabi Nuh bekerja keras membangun kapal untuk menyelamatkan kaum nabi Nuh yang beriman.

Keenam, Kreatif sebagai proses berpikir dan melakukan suatu hal dengan menciptakan inovasi baru, dan ini dalam kisah nabi Nuh yaitu terciptanya sebuah kapal yang besar pada

zamannya sebagaimana telah disampaikan oleh para ahli masa kini bahwasanya teknologi pada kapal nabi Nuh sudah masuk dalam teknologi yang canggih pada zamannya, sehingga dengan inovasi nabi Nuh, semua kaum yang beriman serta binatang dapat menaiki kapal nabi Nuh dan bertahan selama 40 hari diatas air dan sampai azab Allah berhenti.

Ketujuh, mandiri, karakter kemandirian nabi Nuh dapat dilihat bahwa nabi Nuh dalam berdakwah dan membangun kapal dilakukannya sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain, terutama keluarganya yang diajak masuk bertauhid kepada Allah dan mereka mengingkarinya. Dalam pembuatan kapal juga benar-benar diawali dari menanam pohon sendiri sebagai bahan pembuatan bahtera kapal raksasa.

Delapan, demokratis, sikap demokratis yang dicontohkan oleh nabi Nuh ialah bawa nabi Nuh dalam berdakwah tidak memaksa dan berkomunikasi mengajak kaumnya untuk berjalan kejalan yang benar. Komunikasi dibangun dengan berbagai macam seruan tentang ketauhidan kepada Allah dan disampaikan kepada kaumnya selama 950 tahun lamanya.

Sembilan, Rasa Ingin Tahu, nilai karakter ini muncul ketika putra nabi Nuh yaitu Kan'an yang hanyut terkena bencana banjir dan nabi Nuh mengadu kembali pada Allah nabi Nuh dengan meminta untuk diselamatkan anaknya karena darah dagingnya sendiri, akan tetapi Allah menjelaskan bahwasanya kan'an bukan termasuk keluarganya karena telah berbuat yang tidak baik.

Sepuluh, Bersahabat/Komunikasi dalam kisah nabi Nuh yaitu beliau menunjukkan rasa bersahabat, mengajak berbicara/komunikasi sebagai bagian dari dakwah nabi Nuh. Hal ini terbukti walaupun sedikit orang mau percaya bahwa nabi Nuh adalah utusan Allah dan membawa peringatan dan sebagai penyelamat bagi kaumnya yang mau beriman kepada Allah.

Sebelas, Cinta Damai, dalam berdakwah mengajak kaumnya, nabi Nuh dengan cara damai tanpa peperangan, tanpa paksaan untuk terus mengajak kejalan yang benar. Mengajak dengan cara lembut walau terus menerus mendapat hinaan dari kaumnya.

Duabelas, Peduli Sosial, kepedulian nabi Nuh tercermin ketika azab bagi kaum kafir akan segera turun, yaitu ketika kapal nabi Nuh sudah jadi. Maka semua pengikut nabi Nuh disuruh masuk kedalam kapal dan para binatang berpasang-pasangan diajaknya masuk kedalam agar semua selamat dan terhindar dari bencana tersebut. Selain itu, nabi Nuh juga peduli terhadap anaknya walau semasa hidupnya tidak mempercayai dan mengingkari apa yang nabi Nuh katakan.

Tigabelas, Tanggung Jawab, dalam perjalanan nabi Nuh, nilai tanggung jawab tercermin dari beliau mengerjakan tugas apa yang telah menjadi tugas yang diberikan oleh Allah kepada nabi Nuh yaitu untuk mengajak kaumnya beriman kepada Allah.

Menanamkan nilai karakter dengan melalui kisah nabi Nuh ini dapat disampaikan oleh pendidik ketika dalam pembelajaran iman dan taqwa sebagai sarana meneladani kisah-kisah tauladan yang perlu dicontoh dari para nabi seperti nabi Nuh a.s. Kisah nabi Nuh menjadi contoh karakter sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT. Dengan meneladani kisah nabi Nuh dalam al-qur'an, anak didik dapat memperoleh hikmah dan sifat dari perilaku nabi Nuh yang mencerminkan sebagai bagian dari nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan dijalani oleh setiap manusia sesuai dengan agama dan norma-norma yang berlaku.

Simpulan

Hasil dari paparan data dan analisis di atas, maka dapat diambil kesimpulan mengenai menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak melalui kisah nabi Nuh yaitu terdapat 13 nilai karakter dalam kisah nabi Nuh dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia yang tertuang dalam

peraturan Kemendiknas Indonesia. Adapun nilai karakter dalam kisah nabi Nuh yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikasi, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab.

Nabi Nuh sebagai salah satu nabi yang dikisahkan didalam al-qur'an menjadi kisah yang harus diketahui oleh umat muslim sebagai bagian dari menambah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Sikap dan karakter nabi Nuh menjadi tauladan bagi umat Islam untuk menapaki hari-hari dalam dunia ini.

Kisah nabi Nuh menggambarkan bahwa untuk berjalan menuju jalan kebaikan tidak akan banyak rintangan dan cobaan sebagai bagian dari ujian hidup seseorang. Ketika seseorang mampu berbuat baik (sesuai karakter) maka hasilnya juga akan baik pula sesuai dengan apa yang sudah diharapkan.

Implikasi dari kisah nabi Nuh sebagai bagian dari contoh perjalanan hidup yang tetap konsisten dalam berbuat kebaikan (hidup sesuai dengan karakter dan norma agama) dan semangat berjuang tetap di jalan Allah sesuai dengan apa yang diperintahkan. Sebagai manusia biasa sudah sebaiknya selalu menebar kebaikan dan berjalan dimuka bumi sebagai khalifah yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dalam menjalani kehidupan.

Referensi

- Achmad Sudarno liputan6.com. (2018, September 15). Tawuran Pelajar di Bogor, Siswa SMP Tewas - News Liputan6.com. Diambil 17 November 2018, dari <https://www.liputan6.com/news/read/3644454/tawuran-pelajar-di-bogor-siswa-smp-tewas>
- Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doni Koesoema A. (2012). *Pendidikan Karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: kanisius.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan karakter: konstruksi teoretik & praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Alghiffary. (2016). *Al-Qur'an Melukiskan Kisah Nabi Nuh A.S*. Yogyakarta: Trussmedia.
- Muhammad Fadlillah, & Lilif Mualifatu Khorida. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (2 ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Luthfi Abdullah. (2018). Efektivitas Penerapan Metode Qişşatu Al-Qur'Ānī Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Kelas IV SD Cirebon Islamic School (CIS) Full Day | Abdullah | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Diambil dari <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:v5CNtu-cGggJ:ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2829+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Permendikbud No 137. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014.

- Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy. (1999). *kisah-kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. UIN-Maliki Press.
- Sutarjo Adisusilo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (3 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Tim CBM Kreatif Agency. (2008). *Kisah-kisah Teladan Al-Qur'an Untuk Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Tuhana Taufiq Andrianto. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.